

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak organisasi kesehatan internasional telah menaruh perhatian besar terhadap tuberkulosis karena merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Kebanyakan penderita TB berusia antara 15 dan 55 tahun, yang merupakan kelompok usia paling produktif. *Mycobacterium tuberculosis* menyebabkan tuberkulosis (TB) merupakan suatu penyakit menular. Bakteri ini dapat merusak paru-paru dan organ lainnya. Setelah penyakit jantung dan infeksi saluran pernapasan akut, tuberkulosis merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak. Hal ini terjadi karena penderita menularkan bakteri yang terdapat dalam partikel lendir tersebar di udara bebas (Depkes RI, 2005).

Penyakit menular tuberkulosis (TB) disebabkan oleh bakteri berbentuk batang *Mycobacterium tuberculosis* (M.TB). Tuberkulosis paru (TB) sebagian besar menyerang parenkim paru, namun bakteri ini juga dapat menginfeksi organ lain (TB ekstra paru). TB adalah penyakit menular yang dapat berlangsung lama. Bakteri ini biasanya disebut Basil Tahan Asam (BTA) karena strukturnya yang berbentuk batang dan tahan asam. Pada tuberkulosis paru, sebagian besar bakteri TB menginfeksi parenkim paru. Sedangkan TB ekstra paru sering ditemukan di pleura, kelenjar getah bening, tulang, dan organ lain (Perpres, 2021).

Sejak awal wabah COVID-19, jumlah kasus tuberkulosis (TB) secara global telah meningkat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kasus sedikit meningkat dari 10,7 juta pada tahun 2022 menjadi 10,8 juta pada tahun 2023. Meskipun demikian, jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan 10,4 juta kasus yang dilaporkan pada tahun 2020 dan 10,1 juta pada tahun 2021. Sebagian besar peningkatan kasus tuberkulosis (TB) global antara tahun 2022 dan 2023 disebabkan oleh pertumbuhan populasi. Angka insiden TB pada tahun 2023 adalah 134 per 100.000, yang mengalami peningkatan sangat kecil (0,2%) dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, 87% kasus tuberkulosis dunia akan terjadi di 30 negara dengan beban TB yang tinggi. Lima negara bertanggung jawab atas 56 persen dari seluruh kasus: Pakistan (6,3 persen), Tiongkok (6,7 persen), Filipina (6,7 persen), dan India (26,6 persen). Laki-laki menyumbang 55% kasus

tuberkulosis pada tahun 2023, sementara perempuan menyumbang 33% dan anak-anak serta remaja menyumbang 12% (WHO, 2022).

Dengan total lebih dari 93.000 kematian dan 969.000 kasus baru tuberkulosis (TB) per tahun, Indonesia kini berada di peringkat kedua setelah India dalam hal ini. Sebelas orang meninggal karena tuberkulosis per jam, menurut Kemenkes pada tahun 2023. Jakarta, Sumatera Utara (dengan 83.969 kasus), Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah memiliki beban infeksi tuberkulosis (TB) terbesar pada tahun 2022. Peringkat keempat dalam kasus TB pada tahun 2023 menurut kabupaten/kota, Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut: 2.967 kasus di Kabupaten Deli Serdang, 2.697 kasus di Kota Medan, 1.457 kasus di Kota Binjai, 1.178 kasus di Kabupaten Simalungun, dan 937 kasus di Kabupaten Langkat. (BPS SUMUT, 2022)

Pasien sering mengalami efek samping selama terapi OAT (Obat Antituberkulosis), yang mempersulit penanganan kondisi dan mungkin membuat pasien cenderung tidak mengikuti pengobatan. Menurut Novianti (2019) terdapat hubungan yang kuat antara efek samping dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan antituberkulosis.

Menurut Farhanisa tahun 2015 meneliti pasien tuberkulosis (TB) di sebuah pusat perawatan paru di Provinsi Kalimantan Barat, urine yang memerah merupakan efek samping yang paling sering dilaporkan dari pengobatan OAT (100%). Meskipun tidak mengancam jiwa, pasien dapat mengalami kecemasan yang signifikan jika mereka menyadari adanya darah dalam urine mereka. Mual, lemas, muntah, masalah gastrointestinal, nyeri sendi, vertigo, gatal, kelelahan, dan kesemutan merupakan beberapa gejala samping yang sering dikeluhkan pasien (Afilla Christy, Susanti & Nurmainah, 2022).

Dalam pengobatan tuberkulosis (TB), khususnya efek samping obat antituberkulosis (OAT), puskesmas sangat penting karena posisinya sebagai institusi perawatan primer. Untuk memahami pola efek samping yang dialami pasien, Puskesmas Namo Terasi harus menilai dampak OAT. Agar pasien mendapatkan manfaat maksimal dari terapi OAT mereka, tinjauan ini bertujuan untuk memberikan data yang dapat digunakan untuk mengendalikan dan mengurangi dampak efek samping.

Dengan menggunakan deskripsi ini, penulis berencana untuk meneliti tentang Evaluasi Efek Samping Obat Antituberkulosis (OAT) pada Pasien TB di Puskesmas Namo Terasi.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah prevalensi kejadian efek samping Obat Antituberkulosis (OAT) pada pasien TB di Puskesmas Namo Terasi?
2. Apakah efek samping Obat Antituberkulosis (OAT) yang paling banyak di Puskesmas Namo Terasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kejadian efek samping Obat Antituberkulosis pada pasien Tuberkulosis di UPT Puskesmas Namo Terasi.

2. Tujuan Khusus:

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui prevalensi kejadian efek samping Obat Antituberkulosis pada pasien TB di Puskesmas Namo Terasi.
- b. Untuk mengetahui efek samping Obat Antituberkulosis paling banyak terjadi di Puskesmas Namo Terasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti lebih dapat memahami efek samping obat anti tuberkulosis yang dapat dialami oleh pasien TB.

2. Bagi Tenaga Medis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga medis, seperti dokter dan apoteker, untuk memahami efek samping Obat Antituberkulosis (OAT) yang lebih sering terjadi, sehingga mereka dapat memberikan penanganan yang lebih baik dan tepat kepada pasien TB.

3. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat membantu pasien untuk lebih memahami efek samping yang mungkin terjadi selama pengobatan TB dan cara menghadapinya. Ini dapat meningkatkan kesadaran pasien dan mendorong mereka untuk lebih terbuka mengenai gejala yang dialami, sehingga pengobatan dapat lebih efektif.